

**KONSEP GENDER MENURUT NAWAL EL SAADAWI DAN
FORMULASINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ahmad Sri Murtanto

NIM. 10411069

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Sri Murtanto

NIM : 10411069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 21 April 2015

Yang menyatakan,



Ahmad Sri Murtanto

NIM : 10411069



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Sri Murtanto
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

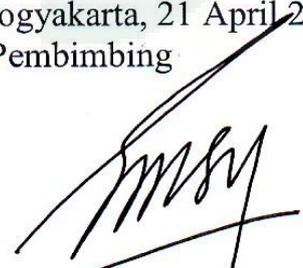
Nama : Ahmad Sri Murtanto
NIM : 10411069
Judul Skripsi : Konsep Gender Nawal el Saadawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 April 2015
Pembimbing


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312/199001 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/62/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP GENDER MENURUT NAWAL EL SAADAWI DAN FORMULASINYA DALAM
TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Sri Murtanto

NIM : 10411069

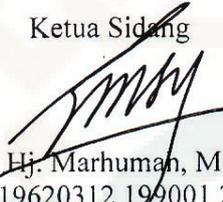
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 30 April 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

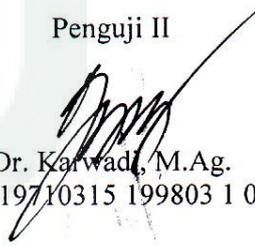
Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 21 MAY 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.**

* Q.S. At-Taubah : 71

PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:
ALMAMATER TERCINTA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Ahmad Murtanto. Judul penelitian ini adalah *Konsep Gender Menurut Nawal el Sadaawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Penelitian di latar belakang dengan maraknya kejadian ketidakadilan dikalangan kaum perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan tidak hanya dalam soal jenis kelamin, melainkan merambah dalam segala bidang sosial. Terutama dalam bidang pendidikan yang seringkali terjadi pelecehan seksual dikalangan siswi perempuan, diskriminasi lewat buku-buku pelajaran, serta kurangnya perhatian terhadap siswi perempuan. Nawal el Saadawi merupakan segelintir orang yang mengancam tindak ketidakadilan tersebut. Nawal sebagai orang yang menjadi korban ketidakadilan pada masanya, ia tidak pernah putus asa. Ia terus memperjuangkan hak dan kebebasan kaum perempuan. Karir dan karya-karyanya didedikasikan untuk menyuarkan hak dan kebebasan bagi kaum perempuan, terutama dalam peran di ranah sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep gender yang ditawarkan oleh Nawal el Saadawi. Konsepsi gender Nawal el Saadawi, kemudian diformulasikan dalam tujuan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu berdasarkan kisah hidup dan karya-karya Nawal. Penelitian ini menggunakan pengolahan data deskriptif-analisis untuk mendapatkan gambaran tentang pemikiran Nawal mengenai gender secara objektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender menurut Nawal el Saadawi sebagai kodrat kemanusiaan. Perempuan sudah seharusnya diberikan peran sosial untuk melanjutkan hidupnya, khususnya hak dan kebebasannya dalam menjalani kehidupan. Formulasi konsep gender pada tujuan pendidikan agama Islam menurutnya harus lebih memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Diantara tujuan pendidikan agama Islam diantaranya tujuan jasmani, rohani, akal, dan sosial. Tujuan pendidikan jasmani dididasaarkan pada pembebasan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap perempuan dalam bentuk fisik. Tujuan rohani mempunyai muatan persamaan hak dihadapan Allah. Tujuan akal berupa pembebasan pola pikir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Adapun tujuan sosial lebih diarahkan untuk menyamakan peran di dalam ranah sosial antara laki-laki dan perempuan.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terbilang sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada bapak para revolusioner Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju pembebasan umat manusia yang hakiki.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku yang yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan do'a baik dalam bentuk materi maupun non materi.

7. Teman-teman PAI-B Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2010.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 21 April 2015

Peneliti

Ahmad Sri Murtanto
NIM. 10411069

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN ABSTRAK..... | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 12 |
| F. Metode Penelitian..... | 24 |
| G. Sitematika Pembahasan..... | 28 |
| | |
| BAB II BIOGRAFI SINGKAT NAWAL EL SAADAWI..... | 29 |
| A. Biografi dan Karya Nawal el Saadawi | 29 |
| B. Latar belakang Intelektual Nawal el Saadawi..... | 33 |
| C. Nawal el Saadawi dalam Kajian Feminis..... | 40 |
| | |
| BAB III KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF NAWAL EL SAADAWI DAN FORMULASINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | 45 |
| A. Konsep Gender dalam Pemikiran Nawal el Saadawi..... | 45 |
| B. Formulasi Gender Nawal el Saadawi dalam Tujuan Pendidikan agama Islam | 56 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |

| | |
|-------------------------|----|
| B. Saran-saran..... | 87 |
| C. Kata Penutup..... | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 92 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|---------------|-------------------------------------|-----|
| Lampiran I | : Surat Penunjukan pembimbing | 92 |
| Lampiran II | : Bukti Seminar Proposal | 93 |
| Lampiran III | : Kartu Bimbingan Skripsi | 94 |
| Lampiran IV | : Sertifikat Sospem | 95 |
| Lampiran V | : Sertifikat PKTQ | 96 |
| Lampiran VI | : Sertifikat PPL I | 97 |
| Lampiran VII | : Sertifikat PPL-KKN..... | 98 |
| Lampiran VIII | : Sertifikat TOEC | 99 |
| Lampiran IX | : Sertifikat IKLA | 100 |
| Lampiran X | : Sertifikat ICT | 101 |
| Lampiran XI | :Curriculum Vitae | 102 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis sedangkan gender perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial atau konstruksi masyarakat. Mansour Fakih menyebutkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural.¹ Dari pengertian tersebut gender merupakan konstruksi sosial yang membuat perbedaan diantara laki-laki dan perempuan.

Gender tidak menjadi masalah selama perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil. Tidak masalah perempuan dan laki-laki ketika membuat klasifikasi “*feminim*” dan “*maskulin*” selama tidak digunakan untuk memberikan perlakuan yang deskriminatif dan merugikan salah satu jenis kelamin. Namun, apabila perbedaan-perbedaan tersebut kemudian di gunakan untuk sebagai dasar untuk memperlakukan kedua jenis kelamin secara berbeda dan deskriminatif negatif, maka gender menjadi masalah.²

Gender akan menjadi masalah apabila masyarakat punya pandangan bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari laki-laki karena ia “hanya” bertanggung jawab di rumah. Gender juga menjadi masalah apabila dalam masyarakat ada pandangan bahwa gaji perempuan dan jaminan sosial yang diterimanya harus lebih rendah dari laki-laki karena perempuan “hanya” pencari nafkah tambahan. Gender menjadi masalah apabila jabatan publik

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal.8

² Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti, *Kebijakan Publik Pro Gender*, (Surakarta : LPP UNS Dan UNS Press.2009), hal. 22-23

perempuan seharusnya lebih rendah dari laki-laki karena perempuan bersifat *feminim*, tidak mampu memimpin, kurang mandiri, dan sebagainya.³

Pendidikan dan persekolahan merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti terdapat pendidikan. Setiap manusia baik perempuan atau laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baikdan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Hal tersebut juga terdapat di ayat Al-Qur'an yakni ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan dalam kesempatan pendidikan dalam Q.S. al-Mujadillah, 58: 11: yaitu :

³ Ibid., hal. 25-26.

⁴ Dwi Siswoyo, *Pendidikan Sebagai Ilmu Dan Sebagai Sistem*, (Yogyakarta: IKP Yogyakarta,1998), hal.25

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat-ayat al-Qur’an dan hadits banyak yang mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai : hamba tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak dan kewajiban secara sah, yang jika dilihat pada sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak lebih di banding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat

dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.⁵

Selama ini, masih saja ada kesenjangan atau kerancauan dalam sebagian besar masyarakat yang belum bisa menerima kemitrasejajaran antara suami dan istri. Mengacu pada PP No 67 Tahun 2011 pasal 1 ayat 2-bahwa;

“Gender adalah konsep yang mengacu pada pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan Gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan”.⁶

Pada kenyataannya hasil nalar yang sudah melekat dalam masyarakat bahwa gender seringkali tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Baik itu dalam implementasinya di dunia pendidikan maupun lapangan pekerjaan. Perempuan misalnya, ketika ia bersolek diasumsikan dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotip* (pelabelan negative) ini. Masyarakat selama ini beranggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani suami, akan berakibat wajar jika pendidikan dinomorduakan. Padahal sekolah siswi perempuan umumnya memiliki akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki.

⁵ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta, Lkis Yogyakarta, 1999), hal. 132

⁶ PP No. 67 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2, 3, 4 “tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah”

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu lembaga yang bernaung di bawah kementerian agama, merupakan sarana untuk memahamkan sebenarnya tentang kedudukan dan hak perempuan. Agar tidak bias gender dalam memahami laki-laki dan perempuan. Namun dalam budaya masyarakat sekarang ini masih terdapat kenyataan bahwa laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang memiliki otoritas yang memiliki kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki. Hal itu juga berimbas pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung, dengan begitu siswi perempuan tidak berani bertanya tentang materi yang diajarkan walaupun sebenarnya tidak/belum paham dan cenderung pasif, sehingga siswa laki-laki yang tidak ada masalah dengan suara akan lebih dominan dalam aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian posisi pendidikan agama Islam sebagai lembaga yang mengajarkan sumber-sumber Islam sudah seharusnya mengajarkan tentang gender agar tidak terjadi deskriminatif atau salah pengertian salah satu contohnya Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk.

Pendidikan agama Islam dengan semangat penyeteraan antara kaum laki-laki dan perempuan tersebut, sama dengan apa yang dilontarkan oleh pemikir feminis modern Nawal el Saadawi. Persoalan kedudukan perempuan

ini dikupas panjang lebar oleh Nawal el Saadawi dalam salah satu bukunya *The Hidden Face of Eve* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. El Saadawi mengemukakan dalam buku tersebut bahwa konsep tentang agama berkembang di dalam pikiran manusia jauh sebelum agama-agama monoteis (beragama tunggal) muncul. Orang-orang Mesir kuno, misalnya telah memiliki agama sendiri sebelum agama Yahudi masuk ke dalam lingkungan mereka.

Keyakinan agama Mesir kuno dewa-dewa perempuan berdampingan dengan dewa-dewa laki-laki bersama-sama berkuasa atas nasib kehidupan mereka. Naiknya perempuan pada tempat yang tinggi seperti diduduki dewa-dewa itu adalah cerminan kedudukan mereka dalam masyarakat sebelum munculnya sistem yang dicirikan oleh keluarga patriarkhat, kepemilikan tanah, dan pembagian masyarakat menjadi kelas-kelas sosial. Dengan lahirnya sistem-sistem ini, kedudukan perempuan perlahan-lahan jauh merosot dan berlanjut ke masa-masa sesudahnya.⁷

Perkembangan selanjutnya secara paralel dibarengi dengan kemerosotan status dan kedudukan perempuan diawali dari kelas penguasa pemilik tanah hingga akhirnya keseluruhan masyarakat berlangsung di bawah dominasi ekonomi, sosial, dan keagamaan dari kaum laki-laki. Laki-laki memonopoli agama untuk tujuan-tujuannya sendiri serta untuk para dewa laki-laki pula, sementara perempuan terpuruk ke jenjang kedudukan keagamaan yang paling rendah. Proses ini berlangsung paralel dengan perkembangan

⁷ Nawal el Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. oleh Zulhimiyasri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 183-185.

kepemilikan pribadi. Struktur-struktur lama diganti dengan sistem-sistem yang didasarkan pada eksploitasi dan perempuan dibuang ke dasar terbawah struktur masyarakat.⁸

Dengan demikian penulis mengangkat pemikiran Nawal El Saadawi yang mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dikalangan umat Islam perempuan Mesir, yang nantinya akan diaktualisasikan dalam pendidikan agama Islam. Dengan begitu penulis memilih judul “*Konsep Gender Menurut Nawal el Saadawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, pada Akhirnya menimbulkan pertanyaan yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Gender Menurut Nawal el Saadawi?
2. Bagaimana Formulasi Konsep Gender Nawal el Saadawi dalam tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan konsep gender Menurut Nawal el Saadawi.

⁸ Ibid,, hal. 189

- b. Menjelaskan formulasi konsep gender Nawal el Saadawi dalam tujuan pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguak dan menemukan isu kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan Gender.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para pendidik dan tenaga pengajar pembelajaran terutama pendidikan agama Islam agar lebih sensitive terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam penyusunan muatannya.
- 2) Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran gender bagi praktisi pendidikan terutama pendidikan untuk lebih selektif dalam melaksanakan proses pendidikan terkait dengan isu-isu kesetaraan gender.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha

melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti.

1. Skripsi Nurul Wafiroh. Tahun 2009. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam didasarkan atas nilai keadilan dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan memberikan akses dan kontrol yang sama antara laki-laki dan perempuan, mengacu pada pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis gender dan menghindari diskriminasi seks. (2) Pandangan para pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga tentang konsep pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam keluarga, atas dasar kesamaan, baik akses, keseimbangan partisipasi, pelibatan dalam pengambilan keputusan dan keterjangkauan manfaat pendidikan untuk laki-laki dan perempuan sesuai ajaran Islam. (3) Penerapan konsep pendidikan dalam keluarga para aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga memberikan kebebasan kepada anak secara demokratis. Orang tua mendidik anak secara adil, menganggap mereka sama memiliki potensi, mereka hanya mengarahkan dan mendorong potensi dan bakat yang dimiliki anak.
2. Skripsi Putut Ahmad Suadi. Tahun 2009. Pemikiran Fazlur Rahman Dan Riffat Hassan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam. Skripsi thesis,

⁹ Nurul Wafiroh, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁰ Dari penelitian tersebut dapat dirangkum bahwa kedua tokoh yang menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini, yakni Fazlur Rahman dan Riffat Hassan memiliki visi yang sama dalam hal permasalahan kesetaraan gender dalam Islam. Bahwa perempuan yang selama ini dianggap menjadi korban ketidakadilan gender, dengan basis teologis harus diselamatkan. Titik persamaannya adalah; Persamaan Pandangan tentang Kesetaraan Gender dalam Islam, Persamaan dalam Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Acuan Sentral Pemikirannya dan Persamaan Pendapat dalam Masalah Poligami. Sedangkan Perbedaan yang terlihat adalah; Perbedaan Latar Belakang Pemikiran tentang Kesetaraan Gender, Perbedaan dalam Masalah Hijab/Purdah, dan Perbedaan Wilayah Kajian dalam Tema-Tema Tentang Kesetaraan Gender dalam Islam.

3. Skripsi Mujib tahun 2014 dengan judul “Kesetaraan Gender Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Politik Islam”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.¹¹ Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa dalam perspektif politik Islam, Islam tidak melarang perempuan untuk menggeluti pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kapasitas dirinya. Islam juga membebaskan perempuan dari tanggung jawab bekerja agar tidak terjatuh ke dalam kebutuhan yang memperbudak dirinya. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya

¹⁰ Putut Ahmad Suadi, *Pemikiran Fazlur Rahman Dan Riffat Hassan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009),

¹¹ Mujib, *Kesetaraan Gender Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Politik Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014),

kualitas pengabdian dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Dari penelitian-penelitian diatas masih hanya sebatas pengetahuan dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam secara langsung, namun masih belum menemui titik temu antara konsep gender dalam era sekarang dengan pendidikan agama Islam. Sehingga dalam pengkajiannya masih kurang dalam proses pembentukan konsep yang mapan. Penelitian diatas juga masih dalam tataran kajian yang belum mampu menguak gender secara konsepsi dan kemudian diaplikasikan dalam komponen-komponen pendidikan agama Islam. Dengan demikian penulis mempunyai inisiatif untuk mengkaji pemikiran gender dalam kacamata pemikir modern Mesir yaitu Nawal el Saadawi. Dari konsep tersebut penulis bertujuan untuk menambah kualitas dan wawasan tentang gender serta aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam. Penulis memilih judul “*Konsep Gender Menurut Nawal el Saadawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam*”.

E. Kajian Teori

1. Konsep

Konsep selama ini banyak digunakan dalam pengkajian maupun konstruk pemikiran, namun konsep sendiri sebenarnya belum diungkap maknanya. Konsep sebenarnya adalah generalisasi dari sekelompok

fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.¹² Lebih lanjut Marton sebagaimana yang dikutip Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa, “Konsep merupakan definisi dan apa yang perlu diamati; konsep menentukan antara variabel empiris”.¹³

2. Pengertian Formulasi

Formulasi atau perumusan ialah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, sama ada dalam bahan dan abstrak atau secara formal. Maksud dasarnya ialah menggabungkan bersama komponen dalam hubungan yang betul, mengikut sesuatu formula. Ia mungkin membantu dengan mengimbas maksud etimologi "Formula" yaitu mimitan daripada perkataan Latin "Forma", bermaksud bentuk.¹⁴

3. Pengertian gender

Dalam *women's studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hilary M. Lips dalam bukunya *sex and*

¹² Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2009), hal. 34

¹³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 21

¹⁴ “Formulasi”, <http://ms.wikipedia.org/wiki/Formulasi>, diunggah pada tanggal 24 Desember 2014, pukul 20.15 WIB.

gender: *an introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).¹⁵

Menurut Elaine Showalter sebagaimana yang dikutip Nasaruddin Umar, mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.¹⁶ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.¹⁷

Mengacu dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Dalam definisi lain gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

¹⁵ Mansor Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial.*, hal. 9

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 2001), hal.33-35

¹⁷ Peraturan Pemerintah No. 67 Tahun 2011, Pasal 1, Ayat 3

Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan.¹⁸

Dari pengertian tersebut maka jelas bahwa gender dan sex adalah berbeda, gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari anatomi biologi.

Istilah sex (jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

4. Konsep kesetaraan gender

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh budaya masyarakat. Sifat itu tidak alami. Perubahan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran /penyadaran bahwa peran-peran yang selama ini diletakkan pada laki-laki dan perempuan, maskulin-feminim yang bukan kodrat seperti hamil, melahirkan. Menyusui dan lain-lain, bisa berubah dan dipertukarkan.

Gender ini bisa berubah karena *skill* atau kualitas seseorang. Suatu peran sosial, seperti jabatan atau profesi tertentu bisa dipegang atau dijalani siapa saja laki-laki maupun perempuan. syaratnya dia harus

¹⁸ Menurut Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial,...* Hal.8

mempunyai skill atau kualitas yang memadai di bidang itu, jadi yang menentukan bukan jenis kelamin tetapi skill dan kualitasnya. Mansour Fakih menyatakan bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang di kenal konsep gender.¹⁹

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui *prestise* (anggapan) yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender di karenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis sebagai kodrat laki-laki maupun perempuan.²⁰

Sosialisasi gender ini terjadi sejak seorang bayi lahir. Saat bayi lahir dan diketahui jenis kelaminnya, sejak saat itu dibebani peran gender sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Begitu seterusnya, sehingga peran gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat. Perbedaan gender yang dianggap dan dipahami sebagai kodrat ini menjadikan perbedaan itu seolah tidak bisa diubah ataupun dipertukarkan, bahkan melahirkan anggapan bahwa laki-laki itu lebih unggul dari pada perempuan.

¹⁹Ibid., hal 9

²⁰Ibid., hal 9

Menurut teori fungsionalisme struktural,²¹ menyatakan bahwa masyarakat adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing bagian akan secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menunjukkan posisi teori ini dalam menjelaskan mengenai pemilahan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seperti yang berlaku sekarang.

Menurut teori ini penyimpangan yang melanggar norma akan melahirkan gejolak. Jika tidak gejolak, maka masing-masing bagian akan berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti ditinggalkan. Dengan demikian, dalam konteks ini pemilahan antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi saat ini, merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Jadi menurut teori ini, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan untuk menjaga harmoni dari keseluruhan sistem.²²

Sedangkan dalam konteks Al-Qur'an, Allah telah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²¹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pembelajaran Di sekolah*, (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hal. 26-27

²² Dzulhati, "Ideology Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme Dalam Islam". Dalam Binar(Ed), *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit CIDES-UII, 1998), hal.14

”*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah diantaranya kamu adalah yang paling taqwa. (Qs. Al-Hujarat:13)*”.²³ Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa semua manusia dihadapan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

Oleh karena itu, jelas kiranya bahwa Islam tidak membedakan kedudukan manusia berdasarkan jenis kelaminnya, Islam tidak meninggikan satu atas lainnya. al-Qur’an menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdikan Tuhan (abid) maupun sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah).²⁴

Dalam hal kemitrasejajaran ini, Al-Qur’an menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki dikelompokkan ke dalam beberapa poin. 1). Statemen umum tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki, 2). Kesetaraan asal-usul, 3). Kedudukan manusia dalam beramal, 4). Hak saling kasih dan mmencintai, 5). Hak mendapatkan keadilan dan persamaan. 6). hak mendapatkan jaminan sosial, 7). Hak dalam saling tolong-menolong 8). Hak mendapatkan kesempatan pendidikan. Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, menemukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan

²³ Al-Qur’an Karim Dan Terjemahan (Yogyakarta:UUI Press, 2000), hal. 928

²⁴ Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Gender, Sp, And The Foundation, 1999), hal.35. Mengenai Status Kekhalifahan, Rasulullah Menegaskan Bahwa Semua Manusia Adalah Pemimpin (“Bahwa Semua Adalah Pemimpin Dan setiap pemimpin diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya”). Islam mengangkat derajat manusia dan memberikan kepercayaan yang tinggi, karena manusia secara fungsional dan sosial adalah pemimpin. Akan tetapi, ada manusia yang bisa merealisasikan potensinya dan ada manusia yang tidak mampu merealisasikan potensinya menjadi pemimpin. Lihat Alie Yafie, *Kodrat Kedudukan Dan Kepemimpinan Perempuan*, Dalam Lily Zakiah M (Ed), *Memposisikan Kodrat*, (Banjeng: Mizan,1999), hal.10

tersebut didasarkan kondisi fisik-biologis yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.²⁵

5. Pendidikan Agama Islam

Pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²⁶ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Istilah *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.²⁷ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.²⁸

²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.*, hal.

²⁶ *Tarbiyah* Berasal Dari Kata *Robba-Yarbuw* (Tumbuh Dan Berkembang), *Ta'lim* Berasal Dari Kata *Alima-Ya'lamu* (Mengerti Atau Memberi Tanda), *Ta'dib* Berasal Dari Kata *Adaba-Ya'dibu* (Berbuat Dan Berperilaku Sopan). Muhaimin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1998), hal. 14

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 5

Ki Hajar Dewantara, yang selama ini diakui sebagai bapak pendidikan Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah dengan tegas mengisaratkan pentingnya sebuah pendidikan.

”Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”²⁹

Lebih jauh lagi, sebelum benua Amerika ditemukan, Islam sudah memosisikan pendidikan di posisi yang amat tinggi. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab pernah menyatakan bahwa ketika mendapati tawanan perang yang pandai baca tulis, maka sebagai penebus untuk bisa bebas, tawanan tersebut harus mengajarkan baca tulis orang-orang Islam. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Nabi SAW paham benar pentingnya pendidikan bagi sebuah peradaban. Pemahaman tentang pentingnya pendidikan tidak bisa dibantahkan.

Oleh karena itu pengembangan pendidikan yang bermutu merupakan keniscayaan. Mutu pendidikan yang dimaksud tentunya menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan, agar dimensi pendidikan itu dapat terwujud dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka penggunaan konsep-konsep pendidikan tentunya harus yang benar-benar bermutu dan telah teruji (terbukti kualitasnya). Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya

²⁹Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hal. v

secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Pendidikan Islam terlahir dari sebuah paradigma, paradigma menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerangka berfikir. Paradigma pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari paradigma Islam itu sendiri, karena paradigma pendidikan Islam berpangkal dan memang harus berpangkal pada paradigma Islam, untuk itu dalam mengembangkan pendidikan Islam haruslah berpegang pada paradigma Islam.³⁰ Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Quran dan Sunah. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

³⁰Muhammad Ismail Yusanto, Dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor, Al Azhar Press, 2002), hal. 46.

³¹ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).³²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³³ Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Akhirnya dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pendidikan agama Islam sebagai pandangan hidup seseorang. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur. Adapun pendidikan agama Islam yang bermaksud oleh penulis adalah proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian, sikap mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan ajaran Islam.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan haruslah dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan, lingkungan rumah, sosial atau masyarakat, ekonomi, dan budaya

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

lingkungan siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*building*) siswa menjadi anak yang sholeh.³⁴ Secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha penggalian terhadap proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁵

Tujuan pendidikan Islam tersebut dapat juga diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, dan sistematis yang bertujuan untuk mengetahui segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus disemua aspeknya, baik jasmani, akal, maupun rohaninya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁶

Pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti seperti yang telah disebutkan diatas. Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti agama Islam menjadi “*core curriculum*”. Bagian yang lebih penting dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi bahan Pendidikan Islam sebagai suatu iklim pendidikan atau “*education atmosphere*”, yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami memberi nafas keIslaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.³⁷

³⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 13

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm.13

³⁶ Mangun, Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 9.

³⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, Dan Spiritual*, (Malang: Upt Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hlm. 13.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam lingkup yang baik dan nilai-nilai akhlak yang baik.³⁸ Sedangkan yang menjadi sasaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah manusia dan jiwanya. Tujuan mendasar diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan dan mentaati syari'at agama Allah.³⁹

Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan sebagai rumusan untuk tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun juga harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan akal pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan agama Islam.

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:⁴⁰

a. Tujuan pendidikan jasmani

Tujuan pendidikan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik yang dimiliki.

³⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal. 135-136

³⁹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13

⁴⁰ Rahman dalam Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, hlm. 13-15

b. Tujuan pendidikan rohani

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan kualitas jiwa menuju kesetiaan kepada Allah (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) serta melaksanakan akhlak Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita yang terdapat dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal

Pengarahan *intelengensi* untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan dari Allah, sehingga dapat menumbuhkan iman yang kuat kepada sang Pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen (beraneka ragam).

F. Metode Penelitian

Dalam arti yang luas, metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawaban.⁴¹ Dalam penelitian ilmiah, metode menjadi penting, karena

⁴¹ Robert Bodgan & Steven. J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.23

metode merupakan cara untuk bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan tercapai hasil maksimal.⁴²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁴³ Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁴⁴

Data-data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklasifikasikan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian, yaitu konsep gender menurut Nawal el Saadawi dan formulasinya dalam tujuan pendidikan agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Adapun semiotika yang dimaksud didalam penelitian ini berkaitan dengan salah satu objek pemaknaan dalam hubungan penanda dan petanda. Aat van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai sesuatu

⁴² Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisiua, 1986), hal 10

⁴³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal

⁴⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representative-interpretatif.⁴⁵ Implikasinya, baik batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol. Jadi dengan semiotika, penulis berupaya menyinkap makna-makna dibalik simbol atau tanda yang tersirat di balik 'teks'.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁶ dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: karya-karya Nawal el Saadawi yang berupa buku dan artikel-artikel yang terdapat di media elektronik.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

- 1) Nawalel Saadawi. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. oleh Zulhimiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- 2) Nawal el Saadawi. *Perempuan di Titik Nol*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- 3) Nawal el Saadawi. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- 4) Nawal el Saadawi. *Zeina*. Yogyakarta: Mitra Usaha. 2014.

⁴⁵ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 93.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 220

- 5) Nawal el Saadawi. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- 6) Nawal el Saadawi. *Jatuhnya Sang Imam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- 7) Nawal el Saadawi. *Catatan Dari Penjara Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.

b. Sumber Sekunder

- 1) Mansoior Fakhri. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001.
- 2) Zaitunah Subhan. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Qur'an*. Yogyakarta, Lkis Yogyakarta. 1999.
- 3) Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press. 2009.
- 4) Bainar(ed). *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: penerbit CIDES-UII. 1998.
- 5) Nasarudin Umar. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, Sp, And The Foundation. 1999.
- 6) Azumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos. 2002.
- 7) Zakiah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

- 8) Muhammad Ismail Yusanto, Dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor, Al Azhar Press. 2002.
- 9) Arif Rohman. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama. 2009.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis konten). Analisis ini lebih bersifat pada pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, metode penelitian, landasan teoritik, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisikan mengenai gambaran umum tentang kehidupan dan pemikiran Nawal el Saadawi. Biografi tokoh mencakup pola pendidikan yang ia alami dan beberapa karya tulis maupun cetak yang pernah dipublikasikan. Serta sekilas tentang pemikiran Nawal el Saadawi tentang gender.

⁴⁷ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hal.165

Bab III : Berisi tentang penjelasan dan penjabaran mengenai konsep gender yang ditawarkan oleh Nawal el Saadwi dalam menentang ketidakadilan terhadap perempuan.

Bab IV: Berisi tentang formulasi gender dalam tujuan pendidikan agama Islam. Formulasinya dalam komponen dan aspek yang ada dalam tujuan pendidikan agama Islam.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nawal el Saadawi sebagai pemikir perempuan menganggap perlunya untuk merumuskan sebuah keadilan gender. Konsepsi keadilan gender yang ditawarkan tidak bersifat idealis, melainkan lebih bersifat realis sebab perjuangan gender yang selama ini dilakukan oleh Nawal sudah menunjukkan aplikasi dari cita-cita Nawal untuk memperjuangkan kaum perempuan. Jati diri Nawal sebagai seorang aktivis, dokter, penulis, serta pekerja publik (wartawan), sudah membuktikan bahwa ia seorang yang serius untuk memperjuangkan kaum perempuan. Ada dua poin yang diperjuangkan oleh Nawal, diantaranya persamaan hak dan kebebasan. Persamaan hak bagi Nawal erat kaitannya dengan peran antara laki-laki dan perempuan harus berdiri sama tanpa adanya diskriminasi. Perempuan dalam pandangan Nawal masih menerima diskriminasi hak di dalam dunia sosial, sehingga ia perlu untuk memperjuangkan hak bagi perempuan. Khususnya yang ia bidik adalah persamaan hak dalam mengenyam pendidikan. Adapun kebebasan bagi Nawal merupakan sebuah keharusan yang ada didalam diri manusia. Kebebasan manusia yang dapat menjadikan manusia disebut manusia, sebab kebebasan merupakan fitrah kemanusiaan. Ia mengkonsepsikan kebebasan dalam ranah perjuangannya guna mengangkat derajat kaum perempuan. Kaum perempuan di wilayah masih terbelenggu dalam

ketertindasan, terutama para perempuan yang sudah menikah. Nawal mengharapkan kebebasan dapat diraih oleh semua kaum perempuan.

2. Nawal el Saadawi dengan semangat perjuangannya untuk menyetarakan hak dan kebebasan perempuan sangatlah penting untuk ditumbuhkan dalam pendidikan agama Islam (PAI). PAI merupakan pendidikan yang berjiwa keagamaan, khususnya agama Islam, yang menekankan kemanusiaan dan kepribadian. Namun dalam konteksnya masih sering dijumpai ketidakadilan. Seperti diskriminasi yang terjadi dikalangan siswi perempuan, materi-materi pelajaran yang merendahkan derajat perempuan, dan sebagainya. dengan demikian diperlukan sebuah rumusan kembali untuk mengkonstruksi tujuan PAI agar lebih humanis dan emansipatoris. Tujuan PAI dapat dirumuskan dari semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan yang diperlopori oleh Nawal el Saadawi. PAI harus mengandung persamaan hak antara siswa-siswi, serta dalam pelaksanaan pembelajarannya harus membebaskan kreatifitas, potensi, bakat yang ada di dalam diri peserta didiknya. Persamaan hak dan kebebasan harus ditegakkan dalam pendidikan agama Islam, agar dalam melaksanakan tugasnya mencerdaskan bangsa dapat menyentuh segala aspek yang berkaitan dengan peserta didik, khususnya perempuan. Posisi perempuan dalam pendidikan agama Islam haruslah sama, sebab mereka ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Saran

1. Nawal el Saadawi sebagai pemikir perempuan yang berkiprah dalam bidang kesetaraan gender selama ini belum dikaji secara mendalam. Untuk itu, kepada para intelektual muslim yang berkonsentrasi dalam kajian gender, harus mengkaji pemikiran Nawal dengan metodologi-metodologi yang mendalam dan multidipliner. Agar khasanah keilmuan Islam dapat berkembang pesat dan kaya akan kajian-kajian yang lebih responsive terhadap zaman.
2. Pendidikan agama Islam harus dipadukan dengan konsepsi-konsepsi sekarang ini. Selama ini PAI masih berketat dalam masalah sumber keilmuan. PAI belum mampu untuk menyahterakan peserta didiknya, terlebih peserta didik perempuan. Sehingga diperlukan formula untuk memberi solusi atas permasalahan tersebut. Khususnya bagi para *Founding Father* PAI harus lebih peka terhadap kemajuan serta informasi-informasi yang terkait dengan isu-isu gender dan pemikiran-pemikiran gender.

C. Kata penutup

Alhamdulillahirrabbi' alamin, segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan anugrahNya kepada kita semua, dan karena berkat bimbinganNya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan dengan setulus-tulusnya penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan untuk itu perlu adanya saran, kritik yang konstruktif, maupun tindak lanjut dari peneliti berikutnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikianlah pada penghujungnya penulis memohon kepada Allah Swt, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih untuk kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam, Akar-akar Historis Perdebatan Modern*. Terj. MS. Nasrulloh. Jakarta: Lentera. 2000.
- Al-Jamil, Muhammad Fadlil. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986.
- Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr. 1991.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Asrohah, Eni Purwati dan Hanun. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha. 2005.
- Assyaukanie, Luthfi. "Gerakan Feminisme Arab (Arab Feminist Movement)", Dalam Jurnal *Paramadina*. Vol. I No. 1, Juli-Desember 1998. <http://www.assyaukanie.com/articles/gerakan-feminisme-arab>.
- Aziz, Abd. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos. 2002.
- Bainar, (Ed). *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: CIDES-UII. 1998.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius. 1986.
- Books and Writers; Nawal el Saadawi. <http://www.kirjasto.sci.fi/saadawi.htm>.
- Bustam, Betty Maulirosa. *Kritik Sastra Feminis: Dari Tiga Cerpen Karya Nawal el Sadawi*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Daradjad, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas. 2000.
- El Saadawi, Nawal. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Terj. Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- *Perempuan di Titik Nol*. Terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- *Catatan Dari Penjara Perempuan*. Terj. Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.

- *Wajah Telanjang Perempuan*. Terj. Hj. Azhariah, Lc. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Terj. Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- *Jatuhnya Sang Imam*. Terj. Ahmad Qomarudin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Benteng Pustaka. 1994.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001.
- Idris, Suryadi, Ace dan Ecep. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Genesindo. 2004.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Muhaimin Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1998.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: Rahima, Ford Foundation dan LKIS. 2001.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2001.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta : LPP UNS Dan UNS Press. 2009.
- Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Karya. 1988.
- Rahardjo, Dawam. *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint. 1989.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2012.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama. 2009.
- Saebani, Afifudin dan Beni Ahmad. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Pustaka Setia. 2009.
- Sahrodi, Jamali. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : Arfino Raya. 2011.

- Sholihin, Mohammad Muslih. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender". Dalam, *Jurnal Tadris*. Volume 1. Nomor 1. STAIN Pamekasan. 2006.
- Siswoyo, Dwi. *Pendidikan Sebagai Ilmu Dan Sebagai Sistem*. Yogyakarta: IKP Yogyakarta. 1998.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS. 1999.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabra. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo dan McGill ISEP. 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Taylor, Robert Bodgan & Steven. J. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Tolkah, Imam dkk. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2004.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina: Jakarta. 2001.
- Kodrat Perempuan Dalam Islam (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, Sp, And The Foundation. 1999
- Wadud, Amina. *Al-Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: Serambi. 2001.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: C.V. Toha Putra. 1989.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press. 2002.
- Zakiah, Lily M, (Ed). *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan. 1999.

Lampiran I

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/209/2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 26 September 2014

Kepada Yth. :

Bapak Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 September 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2014/2015 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Sri Murtanto
NIM : 10411069
Jurusan : PAI
Judul : KONSEP GENDER MENURUT NAWAL EL SADAAWI DAN FORMULASINYA DALAM TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI


H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.

Lampiran II

Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

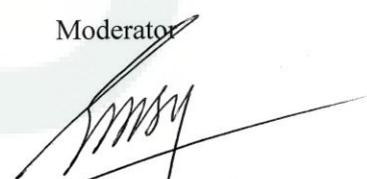
Nama Mahasiswa : Ahmad Sri Murtanto
Nomor Induk : 10411069
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : KONSEP GENDER MENURUT NAWAL EL SADAawi DAN
FORMULASINYA DALAM TUJUAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 2 Oktober 2014

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 2 Oktober 2014

Moderator


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Lampiran III



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Ahmad Sri Murtanto
NIM : 10411069
Pembimbing : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
Judul : Konsep Gender Nawal el Saadawi dan Formulasinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

| No | Tanggal | Konsultasi Ke | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Pembimbing |
|----|-------------------|---------------|--|-------------------------|
| 1 | 26 September 2014 | 1 | Bimbingan Proposal Sebelum Seminar | |
| 2 | 04 November 2014 | 2 | Bimbingan Proposal Setelah Seminar | |
| 3 | 06 Februari 2015 | 3 | Bimbingan Bab I - IV | |
| 4 | 02 Maret 2015 | 4 | Bimbingan Hasil Revisi Bab 1 - IV | |
| 5 | 17 Maret 2015 | 5 | Bimbingan Hasil Revisi Bab 1 - IV dan juga lampiran-lampiran | |
| 5 | 21 Maret 2015 | 6 | ACC Skripsi | |
| 6 | | | | |

Yogyakarta, 21 April 2015

Pembimbing

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

NIP. 19620312 199001 2 001

Lampiran IV

Sertifikat SOSPEM



Lampiran V

Sertifikat PKTQ



Lampiran VI

Sertifikat PPL 1



The certificate is framed with a decorative border. At the top left is the logo of Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN). The header text is centered and reads: KEMENTERIAN AGAMA, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, and the address: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281. The main title 'SERTIFIKAT' is prominently displayed in the center. Below it is the certificate number: UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013. The recipient information is listed as follows: Name: AHMAD SRI MURTANTO, NIM: 10411069, Major/Program of Study: Kependidikan Islam, and Name of DPL: Dra. Siti Johariyah, M.Pd. The certificate states that the recipient has completed the Practicum Experience in the Field I (PPL I) on June 18, 2013, with a grade of 75 (B). It is awarded as proof of PPL I completion and as a requirement for PPL-KKN Integrative. The certificate is signed by Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd., NIP. 197203131997031009, on June 24, 2013, as the Academic Field Dean.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : AHMAD SRI MURTANTO
NIM : 10411069
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Nama DPL : Dra. Siti Johariyah, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

75 (B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197203131997031009

Lampiran VII

Sertifikat PPL-KKN

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : AHMAD SRI MURTANTO
NIM : 10411069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MTs N Sleman Kota Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Adzfar Amar, M.A. dan dinyatakan lulus dengan nilai 89.15 (A/B)

 Yogyakarta, 4 November 2013
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Sukirman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009

51-6

Lampiran VIII

Sertifikat TOEC

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE
No : UIN.02/L.5/PP.00.9/5052.b/2013

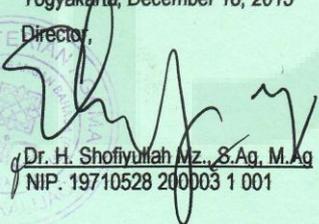
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ahmad Sri Murtanto**
Date of Birth : **August 30, 1991**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **December 13, 2013** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 45 |
| Structure & Written Expression | 38 |
| Reading Comprehension | 43 |
| Total Score | 420 |

**Validity : 2 years since the certificate's issued*

Yogyakarta, December 18, 2013
Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001



Lampiran IX

Sertifikat IKLA

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز اللغات والثقافات والأديان

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1464.b/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : A. Sri Murtanto
تاريخ الميلاد : ٣٠ اغسطس ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣٠ مايو ٢٠١٣ ،
وحصل على درجة :

| | |
|-----|-------------------------------------|
| ٤٤ | فهم المسموع |
| ٤٧ | التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية |
| ٢٩ | فهم المقروء |
| ٤٠٠ | مجموع الدرجات |

*منته الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٧ يونيو ٢٠١٣

الدكتور صلاح صفي الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١



Lampiran X

Sertifikat ICT



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/41.4.102/2015

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : AHMAD SRI MURTANTO
NIM : 10411069
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 80 | B |
| 2. | Microsoft Excel | 65 | C |
| 3. | Microsoft Power Point | 80 | B |
| 4. | Internet | 85 | B |
| 5. | Total Nilai | 77,5 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |



Yogyakarta, 20 April 2015

Kepala PNPD



Agung Setiawan, Ph.D.

701032005011003

Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |



Lampiran XI

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Ahmad Sri Murtanto

Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 29 Agustus 1991

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Penjalinan, Plosorejo, Tawangharjo, Purwodadi,
Grobogan

Riwayat Pendidikan

1996 – 1997 : TK Penjalinan

1998 - 2004 : MI Penajalinan

2004 - 2006 : SMP N 1 Tawangharjo

2006 - 2009 : MA Sunniyyah Selo, Tawangharjo

2010 – 2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta